

Analisis Produksi Pesan Sosial Dengan Pendekatan Komedi Kearifan Lokal Pada Progam Televisi Publik ‘Angkringan’

Joe Harrianto Setiawan¹, Daniari Setiawati², Heidy Isabel³

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR^{1,2,3}

Jl. K.H. Mas Mansyur Kav. 35, Tanah Abang, Jakarta 10220^{1,2,3}

joe.hs@lspr.edu¹; daniari.s@lspr.edu²; heidyisabel3@gmail.com³

Submitted: 4 Mei 2023, Revised: 02 Juni 2023, Accepted: 15 Juni 2023

ABSTRACT

TVRI, a public broadcasting service has the task of providing an information, education and entertainment services, control and stregthen community, and preserving the local wisdom. However, the existence of television in the internet era was disrupted by social media. That's why TVRI had to change in presenting quality and educative information. TVRI Yogyakarta Youtube channel one of its flagship programs 'Angkringan' that able to attract millions of viewers. This research aim to find the pattern of social messages production process with local wisdom comedy of 'Angkringan'. The television production process is divided into; pre-production consists of finding ideas, planning and preparation, then production and lastly post-production. Using descriptive qualitative research to produce systematic, factual, and accurate records about the facts and characteristic of certain activities. The results showed a pattern using local wisdom comedy namely *Dagelan Mataram* to produce social messages in 'Angkringan' program. The story's idea is related to actual problems context. The script is made for open improvement with dialogue left entirely to player's improvisation. The players selection is carried out professionally but relationship between players maintained in like-family manner. The performance involves the audience on the stage to make it easier for improvisation as well as to measure the success.

Keywords: *Dagelan Mataram, Local Wisdom, Television Program, Public Television, TVRI*

ABSTRAK

Sebagai lembaga penyiaran layanan publik TVRI mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa. Namun keberadaan televisi di era internet terganggu dengan kehadiran media sosial. Oleh karena itu TVRI harus berubah dalam menghadirkan informasi yang berkualitas dan edukatif. TVRI Yogyakarta memiliki *channel* Youtube dimana salah satu program unggulannya adalah Program Angkringan yang mampu menarik jutaan penonton. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pola produksi pesan sosial dengan komedi kearifan lokal pada proses produksi progam televisi publik 'Angkringan'. Tahapan produksi televisi terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra-produksi yang terdiri atas penemuan ide, perencanaan dan persiapan, yang dilanjutkan dengan produksi dan diakhiri dengan pasca-produksi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menghasilkan catatan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat kegiatan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan pola produksi pesan sosial pada program Angkringan adalah dengan menggunakan komedi dari kearifan lokal yaitu *Dagelan Mataram*. Ide cerita dikaitkan dengan konteks masalah aktual. Naskah dibuat berjalan dan hanya berupa *treatment* sedangkan dialog diserahkan sepenuhnya pada improvisasi pemain. Pemain dipilih secara profesional namun hubungan dijaga secara kekeluargaan. Proses pementasan dengan melibatkan penonton tampil untuk improvisasi pemain sekaligus sebagai tolok ukur kesuksesan.

Kata kunci: *Dagelan Mataram, Kearifan Lokal, Program Televisi, Televisi Publik, TVRI*

LATAR BELAKANG

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.13 Tahun 2005 Pasal 4 menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kekuasaan Republik Indonesia (NKRI) dengan keutamaan nilai dasar netral, independen dan tidak komersial. Sebagai lembaga penyiaran layanan publik TVRI mempunyai tugas membuka ruang publik dengan memberikan hak atas informasi yang benar (*right to information*) dan untuk menyatakan pendapat atau keinginan (*right to express opinion*) bagi masyarakat. (Bisnis Aceh, 2012)

Namun di era digital saat ini, Ishadi SK ketua Asosiasi Televisi Swasta Indonesia menyatakan industri televisi menghadapi tantangan dimana sebagian besar informasi disebarluaskan media *online* yang relatif lebih mudah diakses (Gloria, 2016). Hasil penelitian (Abdullah & Puspitasari, 2018) juga menemukan bahwa keberadaan televisi di era internet juga terganggu dengan kehadiran media sosial. Sebagian khalayak, khususnya generasi milenial, sudah mulai mengandalkan media sosial untuk menggantikan dwifungsi media massa sebagai media hiburan dan informasi (Abdullah & Puspitasari, 2018). Oleh karena itu, menurut Hazwan Iskandar Jaya komisioner KPID DIY, sebagai Lembaga Penyiaran Publik TVRI harus berubah seiring perkembangan zaman. Tantangan dalam mentransfer dan mengelola informasi semakin meningkat untuk menghadirkan informasi yang berkualitas dan edukatif serta meningkatkan literasi (Prass, 2021).

TVRI beradaptasi dengan perkembangan teknologi, ekonomi, politik dan dinamika kehidupan sosial masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam penyelenggaraan penyiaran *multi-platform* melalui penyiaran digital yang dikelola secara modern dan efisien serta dapat diakses di seluruh dunia. TVRI membuat terobosan dengan layanan *streaming* yang dilakukan ke 29 stasiun daerah dan lebih dari 4 program digital. Layanan *multi-platform* ini disebarluaskan melalui *website* dan aplikasi serta melalui media sosial Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube (Budiman, 2022).

Salah satu stasiun daerah yang telah menerapkan konsep konvergensi adalah Stasiun TVRI Daerah Istimewa Yogyakarta. TVRI Yogyakarta saat ini juga memiliki *platform* di media baru yakni channel YouTube bernama TVRI Yogyakarta *Streaming*. Menarik untuk dicermati dari penelusuran yang dilakukan pada *channel* tersebut ditemukan program dengan penonton terbanyak adalah Program Angkringan. Bahkan salah satu episode dengan judul “BOCAH KOMERSIL” telah ditonton sampai dengan 1.8 juta penonton. Selain itu program Angkringan menempatkan delapan video dari sepuluh besar video dalam channel YouTube TVRI Jogja yang paling banyak ditonton.

Program Angkringan adalah program situasi komedi yakni drama yang menampilkan humor dan situasi lucu. Program ini telah mengudara sejak tahun 1997 dengan menghadirkan suasana angkringan yang menjadi ajang bagi komunitas kecil untuk saling bertukar topik setiap hari. Situasi angkringan tersebut yang kemudian diadopsi sebagai program informasi dengan pendekatan komedi (Anabarja, 2011).

Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Daerah, TVRI Yogyakarta diharapkan dapat berperan penting dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya Jawa. Demikian juga program Angkringan yang tidak lepas dari kewajiban untuk

menyebarkan informasi kepentingan sosial dengan pendekatan budaya lokal. Dengan menerapkan konsep penyiaran demikian, Ketua TVRI Yogyakarta Tri Widiarto menyatakan stasiun televisi yang dipimpinnya dapat eksis hingga saat ini dan diminati oleh masyarakat Yogyakarta, Jawa Tengah dan sekitarnya (Amanda, 2021).

Sebagai lembaga penyiaran publik TVRI baik pusat maupun daerah sedikitnya memiliki dua kewajiban yakni untuk melestarikan budaya bangsa sebagaimana amanah undang-undang dan berkewajiban mendukung penyebaran pesan-pesan sosial yang selaras dengan arah pembangunan. Pesan-pesan sosial pembangunan umumnya merupakan pesan yang dititipkan oleh instansi pemerintah terkait baik dari pusat atau daerah setempat untuk disebarkan melalui saluran televisi publik.

Untuk mengemas tayangan berbudaya bangsa terutama yang mengangkat kearifan lokal agar tetap diminati saja bukan hal yang mudah. Perlu kreativitas dan kerja keras yang terus menerus. Seperti hasil penelitian dari Anggraini & Kurniadi (2020) yang menunjukkan bahwa strategi TVRI Riau-Kepri dalam membangun budaya daerah melalui program siaran budaya melayu yaitu dengan cara dikemas secara kreatif dalam bentuk tayangan *talkshow* dan dokumenter yang menghadirkan budayawan-budayawan memberikan informasi terkait dengan pandangan hidup, kesenian, busana, sastra dan hukum adat melayu (Anggraini & Kurniadi, 2020).

TVRI stasiun daerah juga yang bertanggung jawab terhadap pelestarian kearifan lokal setempat salah satunya dengan memilah-milah informasi yang ditayangkan. Hasil penelitian di TVRI Sumatera Barat oleh Anita & Ardimen (2022) menemukan program Kaba Ranah Minang di TVRI dalam menyampaikan berita daerah yang bersifat *hardnews* adalah dengan mengedepankan sisi kemanusiaan dan tanpa mengandung unsur kekerasan kriminal di dalamnya. Agar terbentuk perhatian dan keterikatan dengan penonton pada selama penayangan program Kabarami berlangsung memuat kearifan lokal yakni dengan diringi dengan lagu Minang dan menggunakan baju Minang.

Selain melestarikan budaya di atas, TVRI stasiun daerah sebagai agen perubahan juga dituntut untuk membantu penyebaran pesan sosial pembangunan daerah setempat. Seperti sinergi yang dilakukan oleh TVRI Stasiun Maluku untuk mendukung kampanye *Ambon City of Music* dari pemerintah Provinsi Maluku dan pemerintah Kota Ambon melalui tayangan informasi berita, dokumenter, dialog, *event* dan festival, serta program acara hiburan yang terkait dengan musik (Nugraha & Unde, 2019). Sinergi dilakukan dengan mengoptimalkan jaringan bersama lembaga daerah terkait secara independen dan netral untuk membangun karakter budaya daerah lembaga penyiaran publik Radio Kebumen sehingga mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan mengangkat budaya serta kearifan lokal (Sunarsa dkk., 2020).

Menariknya, ketika TVRI stasiun daerah berupaya keras melestarikan budaya bangsa, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan dkk., 2019) justru menemukan siaran Youtube TVRI Pusat selama ini berupaya meningkatkan jumlah penonton dengan menampilkan tayangan-tayangan unggulan impor seperti drama Jepang Oshin, pertandingan bulu tangkis dalam negeri dan luar negeri.

Tugas TVRI sebagai televisi publik memang tidak mudah. Hasil penelitian Christina (2020) TVRI agar tetap mampu menayangkan program yang sesuai dengan amanat undang-undang masih belum maksimal karena kurangnya dana, serta keterbatasan ruang gerak untuk berkreasi dan kurang fleksibel. Akibatnya baik dalam segi bisnis maupun program membuat TVRI semakin jauh tertinggal (kontan.co.id, 2018).

Namun kendati demikian Program Angkringan pada TVRI Yogyakarta berhasil tetap diminati dengan siaran lokalnya tanpa melepaskan fungsinya sebagai lembaga penyiaran publik yang lebih menekankan pada pesan-pesan sosial yang membangun pemikiran dan kesadaran masyarakat akan kepentingan bersama satu sama lain (Soekanto, 1987). Sehingga menarik untuk dicermati bagaimana proses perumusan pesan sosial pada program televisi publik sehingga mampu meraih jumlah penonton hingga sebanyak itu. Karena kesuksesan suatu program televisi ditentukan oleh perencanaan yang memerlukan pertimbangan yang cermat atas unsur-unsur produksi televisi (Wibowo, 2007). Oleh karena itu penelitian ini disusun untuk mengetahui Bagaimana proses produksi pesan sosial dengan komedi kearifan lokal pada program televisi publik 'Angkringan'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perumusan pesan sosial pada program televisi publik dengan format komedi kearifan lokal sehingga dapat diterapkan oleh lembaga penyiaran publik yang lain.

Teori perencanaan Charles Berger merupakan salah satu model penyusunan pesan yang mengemukakan bahwa komunikator dihadapkan pada pemilihan strategi untuk mencapai tujuan komunikasi yang tepat. Teori perencanaan ini sendiri merupakan pemahaman teori perencanaan dalam bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan proses yang dilalui orang untuk merancang metode ilmu komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009). Dalam konsep ini Berger memaparkan bahwa dalam rencana dari pelaku dan perilaku komunikasi terdapat pemikiran yang merupakan hasil kumpulan pengetahuan yang didapat dan dialami individu atau kelompok dalam hal ini adalah tim produksi Program Angkringan yang diimplementasikan ke dalam tahapan-tahapan komunikasi dalam agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu menghibur sekaligus mendidik. Berger juga menegaskan proses penyampaian pesan bukan sesuatu yang spontan melainkan membutuhkan suatu langkah-langkah yang harus dapat diantisipasi.

Lembaga penyiaran layanan publik adalah lembaga penyiaran nonkomersial/independen/netral yang didedikasikan untuk penyediaan layanan untuk kepentingan umum. Sumber pendanaan penyiaran layanan publik adalah negara, iuran, iklan, dan donatur tidak mengikat. Salah satu karakteristik penyiaran layanan publik menurut Effendi Gazali yang dikutip oleh (Riswandi, 2009), adalah akses publik yang tidak hanya mengacu pada cakupan area, tetapi juga bagaimana lembaga penyiaran layanan publik bertujuan untuk mengatasi masalah lokal dan menghasilkan program lokal dan kepribadian lokal. Menurut (Morissan, 2018), dalam dunia pertelevisian salah satu program yang ditayangkan televisi adalah program hiburan yakni segala bentuk siaran yang ditujukan untuk menghibur khalayak dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Kategori hiburan meliputi drama, permainan, musik dan pertunjukan.

Produksi televisi adalah proses pembuatan program yang disiarkan di televisi. Proses produksi ini merupakan perjalanan panjang melalui tahapan yang berbeda, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan keahlian yang berbeda, serta peralatan dan dukungan dengan biaya yang berbeda. Dalam merencanakan produksi acara televisi, seorang produser profesional sekaligus harus menghadapi lima hal yang memerlukan pertimbangan yang cermat, yaitu bahan produksi, alat (peralatan) produksi, biaya produksi (keuangan), organisasi produksi dan langkah-langkah pelaksanaan produksi (Wibowo, 2007).

Langkah-langkah tersebut meliputi penyiapan materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi dan tahap pelaksanaan produksi. Tahapan

produksi terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra-produksi (perencanaan dan persiapan) yang terdiri atas penemuan ide, perencanaan dan persiapan, yang dilanjutkan dengan produksi (pelaksanaan) dan diakhiri dengan pasca-produksi (penyelesaian dan penayangan).

Pesan adalah totalitas dari apa yang disampaikan komunikator. Menurut Widjaja (2000), salah satu bentuk pesan adalah persuasif yakni berisi persuasi yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan mengubah sikap. Namun berubah dengan sendirinya, jadi perubahan seperti ini tidak terasa dipaksakan, melainkan dirangkul secara terbuka oleh penerimanya.

Menurut Cassandra dalam (Cangara, 2018) penyusunan pesan persuasi memiliki beberapa teknik dari berbagai, antara lain:

- a. *Fear appeal*, ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.
- b. *Emotional appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosi khalayak.
- c. *Reward appeal*, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak.
- d. *Motivational appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu.
- e. *Humorous appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang disertai humor, sehingga dalam penerimaan pesan khalayak tidak merasa jenuh.

Pesan sosial adalah pemikiran masyarakat, yang dapat terdiri dari dua orang atau lebih yang terhubung, saling membutuhkan dan menyadari bahwa satu sama lain penting (Soekanto, 1987). Pesan sosial di sini dalam konteks komunikasi pembangunan dimana tujuannya adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara (Nasution, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018), penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan catatan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat kegiatan tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses penyusunan pesan sosial pada produksi program angkringan di media penyiaran publik TVRI.

Untuk mengumpulkan data ini peneliti langsung mendatangi subjek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, sehingga peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Arikunto, 2011). Informan dalam penelitian ini adalah pelaksana Program Televisi Angkringan yakni Iwung Sri Widati sebagai produser, Ari Purnomo sebagai penulis naskah dan Dalijo, sebagai pengisi acara.

Fokus penelitian melingkupi tahapan produksi terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra-produksi (perencanaan dan persiapan) yang terdiri atas penemuan ide, perencanaan dan persiapan, yang dilanjutkan dengan produksi (pelaksanaan) dan diakhiri dengan pasca-produksi (penyelesaian dan penayangan) pada program acara televisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Program Angkringan

Program acara Angkringan TVRI Yogyakarta digagas pada tahun 1997. Sebagai televisi publik, TVRI dituntut untuk terus berinovasi dalam menyampaikan misi sosialnya. “Apalagi saat itu sudah bermunculan televisi swasta. Jadi persaingan penyiaran televisi sudah semakin ketat,” jelas Iwung Sri Widati. Televisi swasta dikenal dengan program hiburan yang kuat. TVRI Yogyakarta sejak saat awal pendirian sudah dikenal sebagai televisi budaya jadi kemasan acara yang dibuat tidak bisa jauh-jauh dari itu.

Menurut pemaparan Iwung, pada saat itu RM Kristiyadi sebagai produser melihat fenomena baru yang tengah marak terjadi di Yogyakarta yaitu bermunculan pedagang angkringan, yakni tempat berjualan makanan ringan dan murah yang menjadi tempat berkumpul baru. “Di sana ada nasi kucing yang nilainya seribuan jadi siapa saja datang dan saling bertukar pendapat tentang apa saja,” jelas Iwung. Ari Purnomo selaku penulis naskah yang merangkap sebagai pemain juga menjelaskan, “Masyarakat yang datang ada dokter, guru, preman juga semua ada di situ. Sering mengobrol apa saja. Sok mengerti apa saja. *Ngobrolin* olahraga cerita tentang politik dari situ muncul ide angkringan sajalah.”

Angkringan juga dipilih karena memungkinkan pengisi acaranya lebih leluasa bergerak. “Tadinya sempat terpikir membuat lesehan yang identik dengan Jogja tetapi karena harus duduk jadi kurang bebas,” jelas Ari. Angkringan dipilih karena pengunjungnya berasal dari segala lapisan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai sarana sosialisasi pesan-pesan sosial.

Karena angkringan berada di tengah-tengah masyarakat maka dari fenomena itu muncul ide untuk melahirkan program baru dengan format obrolan santai yang merakyat. Karena program TVRI sebelumnya program acara sudah cukup banyak yang dikemas dengan serius dan maka untuk program baru ini diambil pendekatan baru yaitu komedi. “Karena dengan komedi membawa suasana menjadi cair sehingga enak untuk mengedukasi masyarakat tanpa menggurui. Karena antara hitam dan putih itu biar masyarakat yang memilih,” jelas Ari.

Saat itu menurut Iwung, TVRI sudah dikenal dengan program ketoprak namun belum punya genre komedi. Melalui komedi Iwung berharap dapat membuat penonton terhibur sehingga pesan sosial akan lebih mudah diterima. “Dengan mengemas misi yang serius dalam program santai itu harapan kami akan lebih mengena. Karena secara psikologis orang menonton televisi tidak seperti orang membaca buku. Pesan hanya sekilas jadi memang harus disampaikan secara ringan bukan terlalu serius,” jelas Iwung. Oleh karena itu target penonton Angkringan bukan masyarakat intelektual tetapi masyarakat umum. Untuk kelas intelektual TVRI telah memiliki program lain yang dikemas dengan bahasa yang lebih serius.

Genre komedi yang digunakan adalah dengan mengangkat kearifan lokal yaitu dengan menggunakan bahasa setempat yakni bahasa Jawa. “Kami memegang genre

lawak Jawa dengan kearifan lokal yang memang lahir secara lokal. Memang sejak awalnya adalah semangatnya Dagelan Mataram,” jelas Dalijo salah seorang pengisi acara. Menurutnya dengan bahasa lokal pesan apa saja bisa disampaikan dan akan lebih mengena karena sesuai dengan rasa kedaerahan yang khas. Menurut Ari salah satu ciri Dagelan Mataram selain menggunakan bahasa Jawa juga mengedepankan monolog sebagaimana dalam setiap adegan pembuka di angkringan. “Dari dulu sudah ada. Berbicara sendiri, curhat sendiri, *joke* sendiri. Seperti *stand up comedy* itu isinya orang curhat semua. Dalam Dagelan Mataram juga begitu. Kita mengkritisi tapi yang dikritisi tertawa. Itu yang sulit. Salah satu kekuatan di situ,” tambah Ari.

Proses Produksi Televisi

1. Materi Produksi

Beberapa materi program Angkringan saat ini didapat dari permintaan penyampaian pesan sosial dari instansi terkait. Sebagai lembaga penyiaran publik TVRI memang memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan sosial dari pemerintah. Apalagi saat ini Angkringan menjadi salah satu program TVRI Yogyakarta yang sedang diminati sehingga minat pemirsa menonton cukup tinggi termasuk di *platform* media baru sehingga permintaan untuk mensosialisasikan pesan sosial pemerintah cukup tinggi. Selain itu TVRI adalah salah satu lembaga yang dipakai negara untuk mengumpulkan penerimaan dari non pajak. Oleh karena itu TVRI Stasiun Yogyakarta memanfaatkan sejumlah programnya untuk menyampaikan pesan tertentu. “Tetapi tidak semua diterima. Tetap harus ada seleksi karena harus sejalan dengan visi TVRI. Karena TVRI juga diawasi oleh KPI Kita tetap berpedoman pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS),” jelas Iwung.

TVRI Yogyakarta sebagai TVRI daerah mendapat kemerdekaan otonomi untuk menentukan pesan apa yang akan ditayangkan tanpa harus melewati izin dari TVRI Pusat. Termasuk pada program acara Angkringan. Titipan pesan yang dimintakan akan dipelajari bagaimana dikemas dalam format komedi tanpa menghilangkan esensi yang dikehendaki. Untuk selanjutnya produser akan berdiskusi dengan tim kreatif bagaimana melakukan eksekusi pada program tersebut. Hasil diskusi tersebut akan disusun bentuk *Term of Reference (TOR)* atau panduan apa saja yang perlu dijelaskan sesuai dengan permintaan instansi terkait.

2. Sarana Produksi

Sarana produksi dilaksanakan di studio utama TVRI Yogyakarta yang paling besar dari studio yang lain. Proses pengambilan gambar dilakukan setiap dua minggu sekali. Dalam satu hari *shooting* untuk dua episode.

3. Biaya Produksi

Program Angkringan menggunakan dana non-APBN yang didapat dari pihak pemesan program. Namun penggunaannya tetap dalam koridor anggaran TVRI yang diawasi oleh bagian keuangan TVRI Yogyakarta.

4. Organisasi Pelaksana Produksi

Program Angkringan berada di bawah Divisi Program TVRI Yogyakarta. Dalam organisasi Angkringan sendiri terdapat tujuh pemain inti dan pemain tamu yang diundang

sesuai kandungan pesan tersebut. Proses kerja organisasi berjalan dengan pembagian peran dalam produksi program televisi. “Dalam tim harus ada kesadaran berbagi ruang. Di mana pun ada *playmaker*, ada *goalkeeper*, ada *ball getter*, ada *conceptor*. Seperti bermain bola. Pemain bagus jika tak ada konseptornya, selesai. Teman teman angkringan sangat sadar betul hal itu,” jelas Ari. Walau merangkap sebagai penulis naskah, sebagai pemain Ari tidak merasa harus selalu tampil di panggung. Melainkan fokus pada membangun naskah yang baik. “Resikonya saya tidak seterkenal yang di depan panggung. Tapi harus ada kerelaan agar tidak terjadi perpecahan. Setiap orang punya darmanya masing masing,” tambah Ari.

5. Tahap Pelaksanaan Produksi

A. Pra-Produksi (perencanaan dan persiapan)

1) Penemuan Ide

Setelah pesanan tema diterima, penulis naskah merumuskan ide bagaimana menyambungkan dengan tema tersebut dengan konteks waktu, target penonton dan genre komedi. “Setelah kami dapat TOR dari produser atau panduan tema. Misalnya bahaya penggunaan formalin. Dari situ saya mencari ide sendiri kira kira apa materi yang dapat dimasukkan. Ide didapat dari mana saja. Bisa dari melihat materi lawakan lain yang bagus, peristiwa keseharian. Atau apa saja yang bisa dikomedikan,” jelas Ari.

Sebagai penulis naskah Ari harus terus belajar dan memahami banyak hal sebagai sumber ide. Terutama ia berdiskusi dengan pihak terkait untuk mendapatkan pandangan yang lebih jelas tentang masalah tersebut. “Sehingga ketika saya membuat naskah saya punya kerangka yang jelas agar tidak salah persepsi,” terang Ari. Dari situ Ari membuat kisi-kisi apa saja yang bisa dijelaskan melalui program ini dan mana yang bisa dikemas dengan cara bercanda mana yang harus serius.

Kisi-kisi tersebut kemudian dibagi menjadi empat segmen. Segmen pertama berisi pemaparan masalah. Dalam segmen ini dijelaskan seberapa dekat masalah itu dengan masyarakat. “Harus ada konflik yang diciptakan agar menarik,” terang Ari. Segmen kedua penjelasan mengapa masalah itu penting dari narasumber. “Pada bagian ini harus disampaikan oleh pihak resmi yang berwenang menjelaskan,” tambah Ari. Segmen ketiga dipaparkan akibat dari ketidakpahaman. Dan segmen terakhir ditutup dengan penyelesaian. “Polanya seperti itu. Tetapi kadang suka dibalik-balik juga jika pemain sudah mulai jenuh. Misalnya segmen pertama dengan narasumber, segmen berikutnya dipecahkan dengan peristiwa. Untuk mencegah jenuh. Jadi kami melihat *mood*-nya teman teman. Untuk merangsang *mood*-nya untuk hidup lagi,” Jelas Ari. Jadi urutan polanya tidak kaku melainkan dibuat cair disesuaikan dengan situasi di lapangan.

2) Perencanaan

a. Pengembangan Naskah

Naskah yang ditulis oleh Ari saat ini sebenarnya hanya berupa plot atau alur cerita berupa arahan pemain tanpa dialog. Sebelumnya naskah ditulis lengkap dengan dialog dengan membebaskan pemain untuk melakukan improvisasi. Namun sejak pandemi dimana para pemain tidak mungkin lagi untuk bertemu langsung sehingga naskah hanya dibuat dalam bentuk *treatment* untuk memudahkan. “Karena ketika Pandemi kita sulit bertemu sulit latihan bareng ada pembatasan sehingga pemain diberi keleluasaan untuk mengelola dialognya sendiri. Pemain membuat dialognya sendiri sendiri,” cerita Ari.

Sehingga fungsi naskah saat ini hanya untuk menggaet pemain agar tidak keluar dari tema besarnya. Selebihnya adalah mengandalkan improvisasi pemain dalam mengolah naskah tersebut. Sebelum naskah dibuat, Ari selalu meminta masukan dari para pemain bagaimana alur yang disepakati. “Saya di grup whatsapp bertanya ada ide *nggak* naskah tentang pariwisata misalnya. Kadang mereka berikan ide menarik yang kemudian saya kelola menjadi naskah. Jadi semua boleh usul, semua boleh memberi masukan untuk naskah,” cerita Ari.

Ide tersebut dikembangkan oleh Ari disesuaikan dengan karakter pemain masing-masing. Sehubungan Ari telah mengenal pemain selama bertahun-tahun sehingga memudahkan dia untuk menulis jalan cerita dengan basis kemampuan para pemain. “Itu sifatnya sangat personal. jika tidak kenal karakter pemain akan kesulitan dalam menulis naskah. Karena sudah kenal saya bisa membayangkan naskah ini dimainkan oleh pemain. Karena ini yang bisa membuat naskah Angkringan menjadi hidup,” cerita Ari.

Naskah dibuat cair dengan menyesuaikan pemain inti yang berjumlah tujuh orang. Karena bisa saja ada pemain yang berhalangan hadir jadi naskah dapat disesuaikan dengan pemain yang ada. “Pernah ketika sedang parah-parahnya pandemi, pemain angkringan hanya empat orang yang bisa tampil. Lainnya bintang tamu semua. Jadi naskah juga harus bisa disesuaikan dengan bintang tamu,” terang Ari.

b. Pemilihan artis

Pengisi acara pada program Angkringan saat ini adalah Dalijo, Budhe Beruk, Trinil, Sothil, Ari atau Mbah Kenyut, Pak Dukuh dan Srundeng. Formasi ini merupakan formasi generasi ketiga sejak Angkringan pertama ditayangkan tahun 1997. Formasi awal adalah Harjono (almarhum), Bambang Rabies, Dalijo, Wisben, Jonet, Budhe Beruk, Gareng (almarhum) dan Dian Faa. Seiring waktu berjalan beberapa anggota diganti dengan yang baru. Landasan pergantian pemain dilakukan berdasarkan keputusan bersama. Bisa karena keinginan pemain itu sendiri atau hasil evaluasi. “Ketika kami merasa ini performanya sudah menurun, guyonannya sudah garing. Kita evaluasi sama-sama, muncul keputusan. Jadi itu adalah keputusan bersama bukan karena saya sebagai produser,” jelas Iwung. Iwung beranggapan hal ini seperti seleksi alam, akan ada yang bertahan dan ada yang terlepas. “Mereka ini seniman. *Mood* mereka harus saya pelihara. Jika salah satu performanya menurun, akan mempengaruhi yang lain,” tambah Iwung.

Hal tersebut diakui oleh Dalijo yang merupakan salah satu pemain. Dalam situasi kondisi tersebut dapat menghambat kreativitas pemain lainnya. Terlebih program ini adalah program komedi yang sangat mengandalkan spontanitas. “Misalnya api sudah menyala 60% sementara di sana hanya menyala sedikit jadi redup lagi. Keseimbangan susah dijaga,” jelas Dalijo. Sehingga tidak ada pilihan lain pemain tersebut harus dilepas daripada mengorbankan program. “Mau tidak mau. Daripada kelingking kita yang kena tumor menjalar terus harus diamputasi. Untuk menyelamatkan teman-teman yang lain. Itu yang penting,” tambah Ari. Namun semua itu berdasarkan keputusan bersama-sama.

Untuk mengisi kekosongan maka harus dicari pemain baru. Program Angkringan terkadang mengundang bintang tamu untuk tema-tema tertentu. “Kadang-kadang perlu mengundang tambahan kalau misalnya membutuhkan tokoh untuk tema tertentu. Misalnya tentang kependudukan butuh tokoh anak kecil atau tokoh orang tua seperti itu. Jadi timnya sangat fleksibel. Disesuaikan dengan naskah,” jelas Iwung. Tokoh yang diundang biasanya adalah seniman di daerah Yogyakarta atau dipinjam dari program

TVRI lain. Jika cocok akan diundang lagi untuk episode berikutnya. Pemain tamu itu bisa saja pada akhirnya bisa menjadi pemain inti di Angkringan. “Kami uji coba, kemudian saling evaluasi, diskusi lagi. Jadi semua didiskusikan. Angkringan tidak tergantung masing-masing tetapi keputusan bersama. Karena ini bukan milik pribadi,” tambah Ari.

Selain itu pemain juga bisa mengundurkan diri jika mulai tidak bisa meluangkan waktunya atau mulai sibuk dengan kegiatan di luar. “Artis Soimah itu dulu dari sini. Awalnya main di angkringan waktu baru lulus SMK jadi (pemain tamu) cucunya Mbok Beruk,” cerita Ari merujuk pada salah satu karakter di Angkringan. Setelah mulai sibuk dan pindah ke Jakarta sehingga tidak lagi menjadi pemain lagi. “Tetapi orangnya *humble*. Kalau dia lagi di Jogja dan ada waktu, selalu mau ikut main lagi jika ditawarkan,” tambah Ari.

3) Latihan Persiapan

Proses latihan untuk program ini hanya dilakukan sesaat menjelang pengambilan rekaman pada proses *reading* yakni pembacaan naskah bersama untuk mendapatkan pemahaman yang sama. “Kami menyiapkan bingkai ceritanya dulu. Terus kita janjian dialognya akan bagaimana. Pada saat *reading* teman-teman yang menyempurnakan naskahnya lebih lanjut,” jelas Ari. Dalam proses *reading* mereka saling berdiskusi lagi apakah naskahnya perlu ditambah atau tidak. Itu sebabnya naskah tidak kaku melainkan sengaja dibuat mengalir.

Proses *reading* tersebut berlangsung di ruang rias kadang bersamaan saat pemain menunggu giliran dirias. “Jadi belajar dari Teguh Srimulat yang mengatakan *joke* di panggung itu berangkat dari ruang rias yang di bawa ke atas panggung. Itu yang kita terapkan di Angkringan,” cerita Ari. Keakraban yang terjadi menjelang pentas tersebut dapat terjadi karena mereka telah mengakrabkan diri satu sama lain sebelumnya. Para pemain angkringan selalu meluangkan waktu untuk bertemu bersama di luar panggung. “Di studio bertemu seminggu sekali tetapi di luar sering bertemu bareng. Makan bareng. Sudah seperti keluarga itu yang membuat kami lebih akrab,” cerita Ari.

B. Produksi (pelaksanaan)

Sebagai tayangan komedi angkringan harus berusaha untuk selalu tampil segar dan lucu. Oleh karena itu program ini ikut menyertakan penonton untuk tampil di atas panggung sebagai bagian dari acara. Menurut Ari penonton dapat memberikan akselerasi pemain agar bisa lebih hidup dan lebih nyaman. Karena dengan adanya penonton semakin memudahkan pemain untuk melakukan improvisasi. “Dalam acara komedi seperti ini kekuatan pemain itu adanya di improvisasi. Jika menggunakan teks dialog pasti tidak lucu,” terang Ari. Hal tersebut diakui oleh Dalijo. “Jadi para pemain ada di situ menyapa penonton tidak ada dialog. Aku pun tidak tahu mau ngomong apa pun. Jadi total improvisasi,” jelas Dalijo.

Improvisasi merupakan hal krusial dalam program komedi. Untuk mengembangkan hal tersebut Dalijo mengaku harus terus menerus belajar. “Guru bisa di mana saja. Guru formal dan guru informal itu banyak sekali. Teman bisa jadi guru, anak yang jauh lebih muda pun bisa jadi guru kalau dia punya kelebihan yang saya tidak bisa,” cerita Dalijo. Baginya memperbanyak berbagi pengalaman akan banyak gunanya. “Saya bukan seseorang yang suka membaca tetapi membaca keadaan,” selorohnya.

Selain itu penonton dapat menjadi indikasi apakah jalan cerita berhasil atau tidak. “Misalnya materinya itu *garing* penonton nggak mau tertawa maka harus ada strategi merubah naskah agar penonton mau tertawa,” terang Ari. Itu sebabnya naskah disebut sebagai naskah berjalan walaupun treatment tidak berubah.

C. Paska Produksi (penyelesaian dan penayangan)

Angkringan ditayangkan setiap hari Minggu pukul 18.00 di saluran TVRI Yogyakarta dan juga *streaming* di media sosial YouTube. Hal ini sesuai dengan keputusan Direktur TVRI pada tahun 2017 dimana TVRI merambah ke digital, maka TVRI Yogyakarta pun ikut memiliki *channel* di media sosial YouTube. “Sejak Pak Helmi (Direktur TVRI) mencanangkan konvergensi *programming*, satu program tidak hanya ditayangkan di satu media saja tapi kita konvergensi di beberapa *platform*. Ini untuk menjangkau penonton yang mulai tidak sempat menonton televisi tetapi suka ber-selancar di dunia maya. Jadi kita *streaming*-kan apa yang ada di *terrestrial broadcasting*,” jelas Iwung.

Untuk itu di TVRI muncul unit baru yang bertugas memindahkan siaran teresterial dalam format media baru. “Teman teman dari media baru akan mendistribusikan konten konten terestrial ke YouTube. Mereka menyesuaikan dengan memotong-motong menjadi empat segmen kemudian dikasih *thumbnail* yang lucu,” cerita Iwung.

Iwung mengakui selalu mendapat laporan dari rekan di bagian media sosial atas acara yang ditayangkan di YouTube. Baik dampak negatif maupun positif. Seperti halnya channel YouTube Angkringan yang berhasil menembus hingga ratusan ribu penonton. “Kami senang tetapi belum di-*monetize*. Masih dipelajari karena penggunaan anggaran di TVRI masih diawasi. Ada aturan tersendiri sebagai televisi publik,” terang Iwung.

Namun ia juga menyadari ada beberapa acara di TVRI Yogyakarta dipotong kemudian diunggah ulang di Youtube oleh pihak tertentu dan mereka mengambil keuntungan dari situ. “Itu menjadi pertimbangan. Itu menjadi PR kita. Yang saya dengar monetasi akan dikelola pusat,” jelas Iwung.

D. Evaluasi

Proses evaluasi selalu dilakukan secara rutin setiap awal dan akhir tahun. Evaluasi meliputi dari penampilan para pemain, tanggapan penonton, kualitas tayangan hingga program secara keseluruhan. Hal tersebut yang menyebabkan program Angkringan selalu berkembang seiring waktu. “Awalnya tayang sekali sebulan karena animo masyarakat meningkat sehingga menjadi dua kali kemudian menjadi tiga kali dan akhirnya menjadi setiap minggu,” cerita Dalijo.

Angkringan awalnya juga hanya berupa obrolan ringan yang berisi candaan kemudian makin kental unsur lawakannya sehingga menjadi paket komedi. Sebelumnya juga tidak menggunakan grup musik pengiring setelah hasil evaluasi ditambahkan musik agar lebih semarak. “Semuanya terus dievaluasi. Bahkan saya dulu tidak punya nama panggung masih menggunakan nama asli Stefanus. Bintang tamu saat itu Pak Manthous secara spontan memanggil saya jo jo dalijo. Sejak saat itu saya menggunakan nama Dalijo,” cerita Dalijo. Sejak episode tersebut nama baru itu yang selalu disematkan pada dirinya. Begitu juga nama *casting* teman-teman seperti Budhe Beruk dan lainnya yang kemudian melekat menjadi karakter.

Evaluasi lain setelah program ini ditayangkan di youtube sehingga salah satu konsekuensinya bisa ditonton berulang-ulang Ari menyatakan membuat pemain harus lebih kreatif. “Justru tantangan teman teman yang harus lebih kreatif artinya ketika di YouTube lawakannya tidak boleh sama,” terang Ari. Tidak ada perubahan pada penyusunan naskah dan *treatment* sehingga dampak konvergensi ke ranah media sosial lebih kepada pemain yang harus dapat menampilkan hal baru. “Itu ke personal karena naskah tetap tidak berubah. Karena dilihat di YouTube jangan sampai diulang lagi materinya,” tambah Ari.

Kendati demikian akibat penayangan Angkringan di YouTube lebih berdampak ke para pemain yang menjadi lebih terkenal secara personal. “YouTube ke teman-teman pelaku memang terasa impaknya. Memberikan dampak positif pada pemain,” terang Ari. Dalijo mengakui followernya terus bertambah seiring Angkringan makin disukai masyarakat. Sehingga ikut berpengaruh ke bidang profesinya yang lain sebagai seniman namun menjadi harus semakin menjaga nama baik masing-masing.

Dengan ditayangkan di media sosial YouTube para pemain menyadari program angkringan tidak hanya dapat disaksikan hanya di kawasan Yogyakarta. tetapi ke seluruh penjuru dunia, tidak muncul masukan untuk mengubah bahasa pengantar menjadi bahasa Indonesia atau dibuatkan teks. “Materi lawakan tidak bisa pakai teks pasti efek berbeda ketika lawakan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Artinya pasti tidak bisa akan berbeda. Misalnya udeltu bodong itu lucu tetapi ketika bahasa Indonesia, pular mu menonjol itu tidak lucu. Kekuatan lokal itu yang tetap pertahankan,” jelas Dalijo. Walau sudah dikenal di nasional angkringan akan tetap dipertahankan dalam lokal kejawaan. “Minimal kami memegang genre lawak Jawa dengan kearifan lokal yang memang lahir secara lokal,” tambah Ari.

Hasil penelitian menemukan bahwa Program Angkringan adalah tayangan yang memanfaatkan komedi dengan kearifan lokal yakni dagelan mataram yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta. Dagelan mataram merupakan jenis kesenian Jawa yang lahir karena masyarakat Jawa itu sendiri. Dagelan mataram semula adalah nama bagi rombongan-rombongan dagelan. Berkiblat pada cerita cerita Babad Tanah Jawa serta cerita tentang kehidupan keraton lainnya, Ketoprak mengetengahkan imitasi dan kehidupan keraton yang diceritakannya (Hera, 2017).

Walaupun sudah ditayangkan di *platform* YouTube dengan potensi mencapai masyarakat global, Angkringan akan tetap dipertahankan sebagai program dengan kearifan lokal. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Dengan format berupa acara komedi TVRI stasiun Daerah Yogyakarta tetap mengemban tugas sebagai Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia yang bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Dalam penyelenggaraan siaran, TVRI senantiasa mengedepankan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan

kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera. Tujuan ini selaras dengan prioritas nasional nomor 2 dan nomor 5 RKP Tahun 2020 dalam Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Televisi Republik Indonesia 2020 (TVRI, 2020).

Sebagaimana dikatakan oleh Effendi Gazali yang dikutip oleh Riswandi (2009), ada lima karakteristik penyiaran layanan publik salah satunya adalah kepentingan umum sehingga kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan periklanan.

Tujuan pemilihan genre humor komedi pada program Angkringan karena mampu mengusung pesan sosial yang bersifat persuasif. Sesuai dengan pendapat Cassandra sebagai salah satu model dalam penyusunan pesan yang bersifat persuasif (Cangara, 2018) yakni *humorous appeal*, ialah teknik penyusunan pesan yang disertai humor, sehingga dalam penerimaan pesan khlayak tidak merasa jenuh.

Program Angkringan dibagi menjadi empat segmen dan konflik dianggap penting sehingga diletakkan di awal segmen. Tarigan (2015) menyatakan bahwa konflik dalam karya sastra adalah konflik yang ada dalam kehidupan manusia baik yang timbul dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Konflik terbagi menjadi dua, yaitu pertentangan dalam diri dan pertentangan di luar diri. Konflik internal adalah pertentangan yang terjadi di dalam hati atau jiwa karakter dalam sebuah cerita. Sedangkan konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara karakter dengan sesuatu yang berada di luar dirinya.

Penyusunan pesan Program Angkringan dilakukan dengan konsep naskah terbuka berupa *treatment* tanpa dialog yang mengandalkan improvisasi pemain. Improvisasi sendiri dapat disebut sebagai seni drama tanpa persiapan. Istilah improvisasi mensyaratkan pencarian dan kreativitas spontan, namun dalam aplikasinya hal ini terbukti berhasil ketika lebih dahulu dipersiapkan dengan baik dan penerapannya terkontrol serta terbimbing (Caird, 2013). Improvisasi dibentuk dari pentingnya spontanitas sebagai momen kebebasan personal pemeran ketika berhadapan dan menyaksikan langsung kenyataan, mengeksplorasi untuk kemudian dijadikan acuan dalam menyesuaikan laku aksinya (Spolin, 1999). Rendra (1993) menyebut improvisasi sebagai ciptaan spontan saat itu juga. Improvisasi sebagai sebuah metode yang dipraktekkan oleh teater-teater rakyat. Improvisasi juga membentuk karakter pemain menjadi seorang yang percaya diri, tangkas, dan memiliki logika berpikir kuat. Improvisasi sebagai suatu metode latihan mampu meningkatkan daya cipta, daya kreasi, kepercayaan diri seorang aktor.

Improvisasi yang baik dapat terjadi jika hubungan pemain tidak hanya terjadi di studio tetapi di luar studio melalui hubungan sosial pertemanan yang menyebabkan mereka saling percaya satu sama lain. Morrison & Nolan (2007), mengungkapkan bahwa teman diharapkan sepenuhnya terbuka dan jujur satu sama lain, percaya dan menampilkan kepercayaan.

Untuk mendongkrak semangat penampilan dalam setiap pementasan, angkringan selalu mengundang pemain ke atas panggung. Penonton dapat juga dikatakan sebagai apresiator, penikmat, penilai, dst. terhadap materi seni (seni teater) yang dipergelarkan. Karena pergelaran teater membutuhkan suatu penilaian, penghargaan, atau kritikan dari orang lain dalam rangka menciptakan peristiwa seni sebagai peristiwa budaya (Satoto, 2012).

Agar menarik penonton sejak awal, susunan pesan Program Angkringan mengandalkan konflik yang diletakkan di depan cerita. Bangunan plot cerita berangkat dari konflik yang dihadapi oleh masyarakat. Nurgiyantoro (2012) mengatakan bahwa

konflik adalah kejadian yang tergolong penting yang berfungsi untuk menggerakkan plot sehingga konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Bahkan untuk menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif pada peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan penyelesaiannya. Oleh karena itu, kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan pembaca.

Sepanjang waktunya pemain Angkringan menjalani proses pergantian pemain untuk menjaga kesegaran humor dan kreativitas pemain. Proses pergantian pemain dilakukan melalui kesepakatan bersama agar mengurangi rasa subjektivitas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) konsensus atau kesepakatan adalah kesepakatan kata atau permufakatan bersama mengenai pendapat, pendirian dan sebagainya yang dicapai melalui kebulatan suara.

Program Angkringan di YouTube tidak melakukan monetisasi karena TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) yang jika mengacu kepada konsep *Public Service Broadcasting (PSB)* dikategorikan sebagai *National Public Service Broadcasting*, berarti sistem penyiaran yang dikontrol oleh publik melalui KPI, sedangkan pendanaan dan struktur administrasinya diatur oleh peraturan yang mengikat. Sebagaimana yang terdapat dalam pasal 4 PP No.13 tahun 2005 tentang LPP TVRI.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pola produksi pesan sosial dengan menggunakan genre komedi pada program acara Angkringan. Pola tersebut meliputi beberapa poin, diawali dari pemilihan jenis komedi dari kearifan lokal yaitu Dagelan Mataram yang sudah dikenal bagi masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Sebagai lembaga penyiaran publik ide pesan yang diusung harus mengandung muatan sosial. Pengembangan ide dikaitkan dengan konteks masalah aktual yang sedekat mungkin dengan masyarakat sehari-hari yang sederhana dan gampang dipahami. Bangunan cerita harus diawali dengan konflik dan diakhiri dengan solusi yang terkait dengan pesan sosial. Naskah dibuat berjalan dalam arti tidak kaku dan terbuka untuk pengembangan baik masukan dari pemain ataupun tergantung situasi di panggung. Naskah dibuat hanya berupa treatment sedangkan dialog diserahkan sepenuhnya pada improvisasi pemain. Pemilihan pemain dilakukan profesional namun hubungan antar pemain dijaga secara kekeluargaan di luar panggung. Penggantian pemain dilakukan jika kreativitas atau koordinasi salah satu pemain sudah mulai menurun dan diputuskan atas keputusan bersama. Latihan dilakukan pada saat proses reading di ruang rias beberapa saat menjelang rekaman agar lebih segar dengan isu-isu terbaru. Proses rekaman dilakukan secara langsung pada saat pementasan dengan melibatkan penonton ikut tampil ke atas panggung yang bertujuan untuk memudahkan pemain berimprovisasi sekaligus sebagai tolok ukur kesuksesan acara. Saat ini program ini juga ditayangkan melalui media sosial namun tidak ada perubahan baru yang dilakukan melainkan menjadi tantangan agar isi program harus lebih kreatif dan selalu baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>
- Amanda, G. (2021). *Jejaring Panca Mandala-BPIP Sinergi Pembinaan Pancasila*. <https://news.republika.co.id/berita/r0912n423/jejaring-panca-mandala-bpip-sinergi-pembinaan-pancasila?>
- Anabarja, S. (2011). Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi. *Media Jurnal Global dan Strategis*, 5(3).
- Anggraini, D., & Kurniadi, H. (2020). Strategi TVRI Riau-Kepri Dalam Membangun Budaya Daerah Melalui Program Siaran Budaya Melayu. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i1.10536>
- Anita, & Ardimen. (2022). Strategi Produser Program Kaba Ranah Minang Di TVRI Sumatera Barat Dalam Menarik Minat Masyarakat. *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1). <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/kinema/index>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (14 ed.). Rineka Cipta.
- Bisnis Aceh. (2012). *Arah Baru TVRI*. <http://www.bisnisaceh.com/artikel/arah-baru-tvri/index.php>
- Budiman, A. (2022). Penyelenggaraan Platform Digital Penyiaran. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 14(7).
- Caird, J. (2013). *Theatre Craft: A Director's Practical Companion from A to Z*. Faber & Faber.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press.
- Christina. (2020). Strategi Pemasaran TVRI dalam Menaikkan Brand Image. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.37>
- Gloria. (2016). *Industri Televisi Hadapi Tantangan di Era Digital*. <https://ugm.ac.id/id/berita/11575-industri-televisi-hadapi-tantangan-di-era-digital>
- Hera, T. (2017). Menjadi Seniman Jawa. *Jurnal Sitakara*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1196>
- Kontan (2018). *TVRI sulit imbangi persaingan bisnis industri televisi dalam negeri*. <https://industri.kontan.co.id/news/tvri-sulit-imbangi-persaingan-bisnis-industri-televisi-dalam-negeri>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi = Theories of Human Communications: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. A. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi*. Kencana.
- Morrison, R. L., & Nolan, T. (2007). Too Much of a Good Thing?: Difficulties with Workplace Friendships. *Journal Business Review*, 9(2).
- Nasution, Zulkarimen. 2002. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nugraha, A., & Unde, A. A. (2019). Manajemen Produksi Dan Penyiaran Program Lokal Tvri Stasiun Maluku Dalam Mendukung Ambon Sebagai City Of Music. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prass, A. B. (2021). *Tantangan Lembaga Penyiaran di Era Milenial*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/262905/tantangan-lembaga-penyiaran-di-era-milenial>
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Ramadhan, G. P., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2019). Analisis YouTube TVRI Dalam Meningkatkan Jumlah Penonton. *Prologia*, 3(1), 120–127. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i1.6224>
- Rendra, W. S. (1993). *Seni Drama untuk Remaja*. Pustaka Jaya.
- Riswandi. (2009). *Dasar-dasar Penyiaran*. Graha Ilmu.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater*. Penerbit Ombak.
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Rajawali.
- Spolin, V. (1999). *Improvisation for the Theater*. Northwestern University Press.
- Sunarsa, Wahyudin, A., & Suparno, B. A. (2020). Strategi Kebijakan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio In FM Kebumen Dalam Menjembatani Kepentingan Publik. *Jurnal Heritage*, 8(2), 114–126. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1924>

- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- TVRI. (2020). *Rencana Kerja Anggaran Tahunan TVRI Tahun 2020*.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus.
- Widjaja, A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Rineka Cipta.